

**Submitted:** 2023-01-10**Published:** 2023-05-25

SELF-EFFICACY SISWA SMA BERGAYA KOGNITIF IMPULSIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Dian Fitriana ^{a)}, Suhendra^{b)}, Dadang Juandi^{c)}

a) Magister Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

b,c) Departemen Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: dianfitriana@upi.edu^a
suhendra@upi.edu, dadang.juandi@upi.edu

<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords: <i>Cognitive Style; Impulsive; Mathematics Learning; Self Efficacy</i></p>	<p><i>This study aims to determine the level of self-efficacy possessed by students with an impulsive cognitive style in learning mathematics. The method used in this research is descriptive qualitative method. The subjects of this study were twenty-one students of class X IPA at a high school in Palembang City. The test instrument to determine students' cognitive styles uses the Matching Familiar Figure Test (MFFT). The non-self-efficacy test instrument used a questionnaire consisting of 28 statements with 15 positive statements and 13 negative statements based on the dimensions of self-efficacy. The results showed that most students of class X IPA with an impulsive cognitive style had a moderate level of self-efficacy, while the rest of the students with an impulsive cognitive style had a high level of self-efficacy. There are no students with an impulsive cognitive style who have a low level of self-efficacy. It can be said that students with an impulsive cognitive style have a good level of confidence in their own abilities towards the process of learning mathematics. Then, based on the percentage of self-efficacy dimensions, it is known that students with an impulsive cognitive style with high levels of self-efficacy and moderate</i></p>

levels of self-efficacy have good confidence in themselves that they can solve various levels of difficulty of a problem and are willing to take risks. However, students with an impulsive cognitive style are less careful so that this can affect the results or level of achievement of these students to be less than optimal.

Kata Kunci:

Gaya Kognitif; Implusif;
Pembelajaran
Matematika;
Self Efficacy

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa bergaya kognitif impulsif dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu dua puluh satu siswa kelas X IPA di salah satu SMA di Kota Palembang. Instrumen tes untuk mengetahui gaya kognitif siswa menggunakan *Matching Familiar Figure Test* (MFFT). Instrumen non-tes *self-efficacy* menggunakan angket yang terdiri dari 28 butir pernyataan dengan 15 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif berdasarkan dimensi *self-efficacy*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA kelas X IPA yang bergaya kognitif impulsif memiliki tingkat *self-efficacy* sedang, kemudian sisanya siswa bergaya kognitif impulsif memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi. Tidak terdapat siswa bergaya kognitif impulsif yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah. Dapat dikatakan bahwa siswa bergaya kognitif impulsif memiliki tingkat kepercayaan terhadap kemampuan di dalam dirinya terhadap proses pembelajaran matematika tergolong baik. Kemudian berdasarkan persentase dimensi *self-efficacy* diketahui bahwa siswa bergaya kognitif impulsif dengan tingkat *self-efficacy* tinggi maupun tingkat *self-efficacy* sedang memiliki keyakinan yang baik terhadap dirinya bahwa dapat menyelesaikan keberagaman tingkat kesulitan dari suatu permasalahan dan berani mengambil resiko. Namun, siswa bergaya kognitif impulsif kurang berhati-hati sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil atau tingkat capaian siswa tersebut menjadi kurang maksimal.

PENDAHULUAN

Diketahui bahwa matematika menyelidiki pola, memberi arti, dan menggunakannya di berbagai bentuk yang menarik supaya mendapatkan makna dan dapat digunakan juga di kehidupan sehari-hari. Schoenfeld (1994) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu yang menjelaskan tentang sesuatu yang memiliki pola keteraturan dan juga urutan yang logis. Matematika bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu mempunyai keutamaan untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (Kline, 1973). Matematika sangat berperan dalam kehidupan dimana kemampuan yang ada di dalam matematika akan membuka pintu masa depan yang produktif yang dengan kata lain bahwa lemah dalam matematika sama saja seperti membiarkan pintu tersebut tertutup. Namun pada umumnya kemampuan setiap siswa dalam matematika berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi oleh gaya kognitif. Diketahui bahwa ketika siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda maka cara menyelesaikan masalahnya juga akan berbeda, sehingga perbedaan ini akan memicu perbedaan cara berpikirnya. Kemudian gaya kognitif juga menjadi faktor yang berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Gaya kognitif merupakan cara siswa mengolah informasi yang didapat, sehingga gaya kognitif berkaitan dengan kesulitan

yang menimbulkan kesalahan pada jawaban siswa. Diketahui gaya kognitif merujuk pada cara seseorang dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi serta menggunakan strategi untuk merespons stimulus di lingkungan sekitarnya (Riding & Rayner, 1998; Brown, 2006; Kozhevnikov, 2007). Nurussafa'at (2016) mengungkapkan bahwa pentingnya mengetahui gaya kognitif siswa untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Jadi gaya kognitif yang dimiliki siswa mempunyai peran penting dalam pembelajaran matematika dan juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa. Kemudian, dalam pembelajaran matematika, gaya kognitif yang dimiliki siswa memiliki berbagai macam dimensi. Berbagai dimensi gaya kognitif yang diusulkan oleh beberapa peneliti seperti Paivio (1971) yang mengungkapkan gaya kognitif *visualisers-verbalizer*, Kagan (1965) yang mengungkapkan gaya kognitif impulsif-reflektif kemudian Witkin (1979) yang mengungkapkan gaya kognitif *field dependent-field independent*. Sejalan dengan usulan dari para peneliti yang disebutkan, para pakar pendidikan mengemukakan pengklasifikasian gaya kognitif lainnya (Rahman, 2008) antara lain: 1) perbedaan gaya kognitif secara psikologis yang meliputi gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*; 2) perbedaan gaya kognitif secara konseptual tempo yang meliputi gaya kognitif impulsif dan gaya

kognitif reflektif; 3) perbedaan kognitif berdasarkan cara berpikir yang meliputi gaya kognitif intuitif-induktif dan logik deduktif.

Gaya kognitif impulsif dan reflektif menggambarkan kecenderungan anak yang tetap untuk menunjukkan waktu yang cepat atau lambat dalam menjawab masalah dengan tingkat ketidakpastian jawaban yang tinggi. Secara spesifik siswa yang bergaya kognitif impulsif cenderung cepat dalam menyelesaikan masalah tetapi tingkat kesalahan jawaban sangat tinggi, sedangkan siswa yang bergaya kognitif reflektif lambat dalam menyelesaikan masalah, cermat, teliti dan hati-hati sehingga tingkat kesalahan jawaban sangat rendah. Seperti pendapat Kagan (1966) bahwa siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang singkat dalam menyelesaikan soal tetapi tidak cermat sehingga jawaban cenderung salah disebut siswa yang bergaya kognitif impulsif. Sedangkan siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang lama dalam menjawab soal tetapi cermat atau teliti sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar disebut siswa yang bergaya kognitif reflektif. Siswa dengan gaya kognitif impulsif merespons dengan cepat dan berani mengambil risiko, sedangkan reflektif cenderung lebih lambat dalam merespons, lebih lambat, dan lebih hati-hati (Acharya, 2002). Kemudian gaya kognitif impulsif dan reflektif adalah variabel penting

yang mempengaruhi respons siswa di kelas, perilaku dalam melakukan tes, dan hasil tes.

Dari hal di atas maka dapat dikatakan bahwa gaya kognitif yang dimiliki siswa mempunyai peran penting dalam pembelajaran matematika dan juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa. Akibatnya menganalisis jawaban siswa agar mengetahui jenis kesalahan apa saja yang dilakukannya berdasarkan gaya kognitif yang berbeda menjadi sangat penting. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan gaya kognitif yang akan diteliti yaitu gaya kognitif impulsif-reflektif yang dikemukakan oleh Kagan dimana gaya kognitif ini adalah gaya kognitif yang mengkombinasikan waktu dalam pengambilan keputusan ketika menyelesaikan masalah. Namun, peneliti disini hanya akan membahas mengenai siswa yang bergaya kognitif impulsif. Gaya kognitif impulsif yaitu karakteristik seseorang yang cenderung memberikan respon suatu penyelesaian masalah secara cepat tanpa memerlukan waktu yang banyak namun penyelesaian masalah yang diberikan cenderung kurang tepat dikarenakan seseorang tersebut kurang berhati-hati dan tidak teliti.

Kemudian, selain aspek kognitif yang harus selalu diperhatikan di sepanjang zaman terdapat aspek afektif yang juga saat ini tidak bisa dihiraukan begitu saja. Alamsyah dan Turmudi (2016) mengungkapkan bahwa aspek kognitif

adalah kemampuan intelektual siswa bagaimana cara berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah, sedangkan aspek afektif yaitu mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan penilaian siswa terhadap suatu hal. Utamanya di dalam pembelajaran matematika yang baik harus mempertimbangkan aspek afektif yang berkenaan dengan masalah psikologis siswa di mana dengan perkembangan aspek psikologis positif diharapkan dapat mempengaruhi pembentukan keterampilan matematika siswa. Salah satu aspek psikologis yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah *self-efficacy* yang merupakan konsep paling penting dari sifat afektif individu. Hal ini karena diketahui banyak siswa memiliki prestasi yang rendah dalam matematika disebabkan oleh kepercayaan rendah mereka akan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika. Kepercayaan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika tersebut disebut dengan *self-efficacy*.

Menurut Bandura (1986) *self-efficacy* merupakan keyakinan individu pada kapasitasnya sendiri dapat mengatur kegiatan yang diperlukan untuk kinerja tertentu dan melaksanakan dengan sukses. Dikatakan juga bahwa *self-efficacy* adalah suatu sikap menilai atau mempertimbangkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas yang spesifik (Bandura,1997). Diketahui bahwa *self-*

efficacy, tujuan, dan prestasi akademik saling terkait (Phan, 2012). Sejalan dengan pendapat Schunk (2012) dan Peters (2013) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat mencapai hasil yang sangat baik dalam prestasi matematika dan mereka akan bekerja keras untuk berhasil dalam belajar. Hal itu dikarenakan *self-efficacy* berkorelasi positif dengan prestasi matematika (Liu, X. & Koirala, H., 2009; Ayotola, A. & Adedeji, T., 2009; Ahmad, S. R.,2016). Dapat diartikan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa merupakan indikator yang penting dalam mempengaruhi akademik prestasi siswa dan keberhasilan pencapaian matematika adalah dengan menumbuhkan dan memperkuat *self-efficacy* akademik siswa.

Tabel 1. Ciri-ciri Individu *Self-efficacy* Tinggi dengan *Self-efficacy* Rendah

No	<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	<i>Self-Efficacy</i> Rendah
1	Dapat menangani secara efektif situasi yang sedang mereka hadapi	Sulit mendapat kembali <i>self-efficacy</i> disaat menghadapi kegagalan
2	Yakin terhadap kesuksesan saat menghadapi rintangan	Tidak yakin saat menghadapi rintangan
3	Memandang suatu ancaman sebagai suatu	Memandang ancaman sebagai suatu

No	Self-Efficacy Tinggi	Self-Efficacy Rendah
	tantangan yang harus dihadapi	hal yang harus dihindari
4	Berusaha dengan gigih dan terus bekerja keras	Berkurangnya usaha dan cepat menyerah
5	Percaya dengan kemampuan diri sendiri	Tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri
6	Menampakkan keraguan yang sedikit	Tidak suka mencari situasi yang baru
7	Senang mencari situasi baru	Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah

(Miliyawati, 2012)

Terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* seseorang yaitu *Magnitude* (tingkatan); *Strength* (kekuatan); dan *Generality* (keragaman) (Bandura, 2006).

1. *Magnitude* (Tingkatan)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan yang diyakini individu untuk dapat diselesaikannya berdasarkan keberagaman tingkat kesulitan permasalahan.

2. *Strength* (Kekuatan)

Dimensi ini berhubungan dengan kompetensi atau derajat kemandirian individu yang dimiliki sehingga menciptakan suatu keyakinan akan suatu penyelesaian. Dimensi ini berhubungan

langsung dengan dimensi magnitude, dimana ketika diberikan soal sulit, siswa yang *self-efficacy* rendah akan merasa kompetensi yang dimiliki tidak memadai untuk menyelesaikan soal tersebut dan kemudian menyerah.

3. *Generality* (Keragaman)

Dimensi ini menunjukkan apakah keyakinan individu tersebut akan berlaku untuk berbagai aktivitas dan keadaan. Dimensi *generality* berhubungan luas dengan bidang atau tingkat pencapaian seseorang dalam kondisi tertentu.

Namun fakta yang terjadi di lapangan ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti informasi yang diperoleh dari laporan PISA menyatakan bahwa *self-efficacy* matematis siswa di Indonesia tergolong rendah dibanding dengan siswa-siswa dari negara lain, kecuali untuk negara Brasil, Thailand dan Tunisia (OECD, 2010). Penelitian yang dilakukan Martdiastuti (2011) untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* dari 78 siswa SMA di Kota Tangerang pada mata pelajaran matematika menyatakan bahwa mayoritas dari siswa tersebut memiliki *self-efficacy* yang cenderung rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Wasida (2018) menyatakan bahwa sebanyak 95 siswa SMA di Kabupaten Ngada berada pada kriteria sedang. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMA rata-rata memiliki *self-efficacy* dalam kategori rendah. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas tentang pentingnya mengetahui gaya kognitif yang dimiliki siswa

serta *self-efficacy* matematis siswa yang mempunyai hubungan dalam keberhasilan akademis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat *Self-Efficacy* Siswa SMA Bergaya Kognitif Impulsif Dalam Pembelajaran Matematika”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif dalam pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pada penelitian ini data-data yang akan diteliti di lapangan adalah hasil tes pengelompokkan gaya kognitif dan non-tes tingkat *self-efficacy* siswa. Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencakup tahap penelitian dan tahap analisis data. Tahap penelitian terdiri dari membuat instrumen tes gaya kognitif MFFT, instrumen non-tes angket *self-efficacy* dan melakukan pengumpulan data secara *online*. Kemudian tahap analisis data terdiri dari analisis *Matching Familiar Figures Test (MFFT)* dan analisis angket *self-efficacy*. Subjek dalam penelitian ini adalah dua puluh satu siswa kelas X IPA pada tahun ajaran 2020/2021. Lokasi penelitian yaitu di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik tes yaitu tes gaya kognitif dan non-tes yaitu angket *self-efficacy* melalui

aplikasi *Whatsapp* dan *Google form*. Instrumen tes gaya kognitif menggunakan *Matching Familiar Figures Test (MFFT)* yang dikembangkan oleh Warli (2013) berdasarkan instrumen MFFT yang dibuat oleh Jerome Kagan (1965). MFFT merupakan alat yang khas untuk mengetahui gaya kognitif reflektif dan impulsif (Rozencajg & Corroyer, 2005). Instrumen MFFT terdiri atas 15 item soal gambar dengan 2 item gambar merupakan soal percobaan dan 13 item sisanya merupakan soal yang harus dijawab siswa secara benar. Diketahui tiap-tiap item terdiri atas 1 gambar standar dan 8 variasi gambar. Siswa diminta untuk memperhatikan 1 gambar standar kemudian mencari 1 gambar variasi yang sama dengan gambar standar.

Data yang diambil dari tes gaya kognitif ini yaitu waktu (t) siswa dalam menjawab 1 soal serta banyaknya kesalahan siswa dalam menjawab (f) soal tersebut. Waktu yang dicatat merupakan waktu dalam satuan menit. Kemudian instrumen non-tes *self-efficacy* menggunakan angket *self-efficacy* yang digunakan untuk mengukur keyakinan diri siswa akan kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Tingkat *self-efficacy* matematis siswa menggunakan skala Likert dalam pengukuran skornya.

Teknik analisis data pada tes gaya kognitif impulsif-reflektif yakni *MFFT*

dilakukan sesuai dengan petunjuk instrumen yang telah dikembangkan oleh Warli (2010). Data hasil tes MFFT dianalisis berdasarkan dua aspek yaitu waktu (t) yang digunakan untuk menjawab soal dan jumlah (f) jawaban siswa yang benar atau salah. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam gaya kognitif impulsif, reflektif, impulsif dan reflektif serta tidak impulsif dan tidak reflektif. Adapun ketentuan dalam mengelompokkan gaya kognitif siswa dalam penelitian ini berdasarkan Warli (2010) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Gaya Kognitif

Gaya Kognitif	(t)	(f)
Impulsif	$t \leq 7.30$	≤ 7
Reflektif	$t > 7.30$	> 7
Impulsif dan Reflektif	$t \leq 4.30$	> 10
Tidak Impulsif dan Tidak Reflektif	$t \leq 15.00$	≤ 4

Kemudian analisis data angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data angket *self-efficacy* yang dilakukan sesuai dengan petunjuk instrumen berupa pedoman penskoran angket yang telah ditentukan untuk menggolongkan tingkat *self-efficacy* siswa. Menurut Azwar (2013) kategorisasi jenjang (*ordinal*) dapat dibuat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. Pengkategorian Tingkat *Self-Efficacy*

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < (\mu - 1.0\sigma)$

Kategori	Kriteria
Sedang	$(\mu - 1.0\sigma) \leq X < (\mu + 1.0\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1.0\sigma) \leq X$

(Azwar, 2013)

Keterangan:

$$\sigma = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6}$$

$$\mu = \text{banyak item} \times 2,5$$

X = skor yang diperoleh siswa

Kredibilitas digunakan untuk melihat kevalidan data pada penelitian kualitatif yang diperoleh dari penelitian. Menurut Cresswell (2012) dikatakan bahwa selama proses pengumpulan dan analisis data, peneliti harus memastikan bahwa penemuan dan interpretasi akurat. Memvalidasi penemuan artinya peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas penemuan melalui strategi triangulasi. Keakuratan atau kredibilitas penelitian sangatlah penting. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dipertanggungjawabkan oleh peneliti dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan triangulasi metode, yaitu menerapkan beberapa metode untuk memperoleh data. Metode yang dipakai untuk memperoleh data yaitu dengan memberikan tes dan non-tes. Triangulasi metode dilakukan bertujuan untuk mencari kesesuaian data yang bersumber dari dua metode yang berbeda.
- 2) Membuat catatan pada setiap tahapan penelitian yang bertujuan agar mengetahui urutan langkah yang

digunakan. Melakukan pentranskripsi segera setelah peneliti melakukan pengambilan data supaya unsur-unsur subyektifitas peneliti tidak ikut mengintervensi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen *Matching Familiar Figure Test (MFFT)* yang dikembangkan oleh Warli (2010) yang diadaptasi dari instrumen MFFT yang dibuat oleh Jerome Kagan (1965). Data yang diperoleh dari instrumen *MFFT* meliputi pencatatan banyak waktu yang digunakan oleh siswa dalam menjawab keseluruhan soal (t) dan banyaknya atau frekuensi siswa dalam menjawab jawaban salah atau jawaban benar tersebut (f). Berikut hasil gaya kognitif impulsif siswa setelah diberikan instrumen tes gaya kognitif *Matching Familiar Figure Test (MFFT)*.

Tabel 4. Hasil Waktu dan Banyaknya Jawaban Benar Pada Gaya Kognitif Impulsif

Subjek	t (menit)	f	Gaya Kognitif
Siswa 1	2.7	3	Impulsif
Siswa 2	2.3	2	Impulsif
Siswa 3	5.3	5	Impulsif
Siswa 7	6.3	4	Impulsif
Siswa 8	4.3	5	Impulsif
Siswa 9	2.1	2	Impulsif
Siswa 10	5.4	4	Impulsif
Siswa 11	4.4	5	Impulsif

Subjek	t (menit)	f	Gaya Kognitif
Siswa 12	7.2	6	Impulsif
Siswa 13	2.1	4	Impulsif
Siswa 14	5.4	3	Impulsif
Siswa 15	5.3	5	Impulsif
Siswa 16	5.4	6	Impulsif
Siswa 18	7.3	6	Impulsif
Siswa 20	4.2	5	Impulsif
Siswa 22	6.8	7	Impulsif
Siswa 23	4.3	4	Impulsif
Siswa 25	5.8	4	Impulsif
Siswa 26	5.0	6	Impulsif
Siswa 29	7.3	7	Impulsif
Siswa 30	3.4	7	Impulsif

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 21 siswa bergaya kognitif *impulsif* dimana siswa menjawab setiap setiap item gambar dengan terburu-buru yang akhirnya kurang teliti dalam memilih gambar sehingga setiap pertama kali menjawab pertanyaan dengan cepat tetapi cenderung memberikan jawaban yang salah. Seperti yang didefinisikan Kagan (1966) bahwa siswa yang memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah, tetapi kurang bahkan tidak cermat sehingga jawaban cenderung salah disebut siswa bergaya kognitif impulsif. Sejalan dengan pendapat Philip (Rahmatina, 2014) mengatakan bahwa siswa impulsif adalah siswa yang dengan cepat merespon situasi, namun respon pertama yang diberikan sering salah. Dapat dikatakan bahwa siswa impulsif memiliki

kelemahan tidak cermat atau kurang akurat dalam berpikir dan terlalu cepat dalam mengambil keputusan (cepat-tidak akurat).

Kemudian, siswa diberikan angket *self-efficacy* bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan literasi matematis siswa. Data tingkat *self-efficacy* siswa didapat dari instrumen angket yang berisi 28 butir pernyataan dengan 15 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif. Pengkategorian tingkat *self-efficacy* siswa didapat dengan melakukan perhitungan penjumlahan skor semua pernyataan positif dan pernyataan negatif pada angket *self-efficacy* yang diberikan kepada siswa. Berikut hasil capaian tingkat *self-efficacy* siswa bergaya kognitif impulsif.

Tabel 5. Hasil Capaian Tingkat *Self-Efficacy* Siswa Bergaya Kognitif Impulsif

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Persen-tase	Dimensi <i>Self-Efficacy</i>		
		<i>Mag.</i>	<i>Str.</i>	<i>Gen.</i>
Tinggi	5%	0.91	0.83	0.81
Sedang	95%	0.68	0.66	0.63

Keterangan:

Mag. : *Magnitude*

Str. : *Strength*

Gen. : *Generality*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 21 siswa mengisi angket *self-efficacy* terdapat 1 siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dan sisanya yakni sebanyak 20 siswa memiliki tingkat *self-efficacy* sedang. Kemudian dapat dilihat bahwa berdasarkan dimensi *self-efficacy*,

siswa bergaya kognitif impulsif dengan tingkat *self-efficacy* tinggi maupun siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang memiliki persentase tertinggi yaitu pada dimensi *magnitude*. Diketahui bahwa dimensi *magnitude* adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan yang diyakini individu untuk dapat diselesaikannya berdasarkan keberagaman tingkat kesulitan permasalahan.

Artinya siswa bergaya kognitif impulsif dengan tingkat *self-efficacy* tinggi maupun *self-efficacy* sedang memiliki keyakinan yang baik terhadap dirinya bahwa dapat menyelesaikan keberagaman tingkat kesulitan dari suatu permasalahan dan berani mengambil resiko. Hal ini sejalan dengan pendapat Archarya (2002) yang mengatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif impulsif merespon dengan cepat dan berani mengambil risiko. Namun siswa bergaya kognitif impulsif dengan tingkat *self-efficacy* tinggi maupun dengan tingkat *self-efficacy* sedang memiliki persentase terendah pada dimensi *generality*, dimana siswa tersebut memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan dirinya dalam kondisi tertentu akan tetapi kurang berhati-hati sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil atau tingkat capaian siswa tersebut menjadi kurang maksimal.

Diketahui bahwa dimensi *generality* adalah dimensi yang menunjukkan apakah keyakinan individu tersebut akan berlaku untuk berbagai aktivitas dan keadaan. Dimensi *generality* berhubungan luas

dengan bidang atau tingkat pencapaian seseorang dalam kondisi tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa para siswa tersebut hanya merasa yakin memiliki kemampuan dalam tugas atau aktivitas di bidang atau keadaan tertentu saja. siswa tersebut menjadi kurang maksimal. Sejalan dengan pendapat Kagan (1966) yang mendefinisikan bahwa siswa yang memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah, tetapi kurang bahkan tidak cermat sehingga jawaban cenderung salah disebut siswa bergaya kognitif impulsif. Kemudian pendapat Rozenwajg dan Corroyer (Ningsih, 2013) menyatakan bahwa anak yang bergaya kognitif impulsif adalah anak yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang singkat dalam menjawab masalah, tetapi tidak atau kurang cermat sehingga jawaban cenderung salah.

PENUTUP

Simpulan

Sebagian besar siswa SMA kelas X IPA yang bergaya kognitif impulsif memiliki tingkat *self-efficacy* sedang, kemudian sisanya siswa bergaya kognitif impulsif memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi. Tidak terdapat siswa bergaya kognitif impulsif yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah. Dapat dikatakan bahwa siswa bergaya kognitif impulsif memiliki tingkat kepercayaan terhadap kemampuan di dalam dirinya terhadap proses pembelajaran matematika tergolong baik. Kemudian berdasarkan persentase dimensi *self-efficacy* diketahui

bahwa siswa bergaya kognitif impulsif dengan tingkat *self-efficacy* tinggi maupun tingkat *self-efficacy* sedang memiliki keyakinan yang baik terhadap dirinya bahwa dapat menyelesaikan keberagaman tingkat kesulitan dari suatu permasalahan dan berani mengambil resiko. Namun, siswa bergaya kognitif impulsif kurang berhati-hati sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil atau tingkat capaian siswa tersebut menjadi kurang maksimal.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan *self-efficacy* yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran matematika. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan informasi dan panduan untuk guru agar sebelumnya mengetahui gaya kognitif dan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran matematika agar guru dapat memfasilitasi siswa dengan memilih pendekatan atau metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif siswa dan yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa baik pada saat pembelajaran secara tatap muka maupun jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, Ms, Chandrama. 2002. Students' Learning Style and Their Implications for Teacher. Center for Development of Teaching and Learning (CDTL) 5(6) pp 213-223.

- Ahmad, S. R. 2016. Importance of English communication skills. *International Journal of Applied Research*, 2(3), 475 – 480.
- Alamsyah, T. P. dan Turmudi. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif serta Self-Esteem Matematis Siswa Melalui Model Advance Organizer. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 1, hal. 119-128.
- Ayotola, A. & Adedeji, T. 2009. The Relationship between Gender, Age, Mental Ability, Anxiety, Mathematics Self-Efficacy and Achievement in Mathematics. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 4, 113-124.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy (The Exercise of Control)*. New York: W. H. Freeman and Company.
- _____. 2006. Guide for Constructing Self-Efficacy Scales. In Frank Pajares & Tim Urdan (Ed.), *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. Greenwich: Information Age Publishing.
- Brown, E., et al. 2006. *Reappraising Cognitive Style in Adaptive Web Applications*. www2006.org/programme/files/pdf/1043.pdf (diakses 20 Desember 2019)
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. 2nd edn. California: Sage.
- Kagan, J. 1965. *Matching Familiar Figure Test*. Cambridge: Harvard University.
- _____. 1966. Reflection-Impulsivity: The Generally and Dynamics of Conceptual Tempo. *Journal of Abnormal Psychology*, Vol 71, No. 1, 17–24.
- Kline, M. 1973. *Why Johnny Can't Add: The Failure of The New Math*. New York: St. Martin's Press.
- Kozhevnikov, M. 2007. Cognitive Style in the Context of Modern Psychology: Toward an Integrated Framework of Cognitive Style. *Psychological Bulletin*. Volume 133 No. 3 pp.464-481.
- Liu, X. & Koirala, H. 2009. The effect of mathematics self-efficacy on mathematics achievement of high school students. *NERA Conference Proceedings*, 30, 1-13
- Martdiastuti, D. P. 2011. Gambaran Self Efficacy Siswa SMA Swasta X Tangerang Pada Mata Pelajaran Matematika. (Skripsi). Fakultas Psikolog, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Miliyawati, B. 2012. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Matematis Siswa SMA dengan Menggunakan Pendekatan Investigasi. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ningsih, P.R. 2013. Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Gramatika*, Vol 2 No. 2, hal 123.
- Nurussafa'at, F. A., Sujadi, I., Riyadi. 2016. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Volume Prisma dengan Fong's Shcematic Model For Error

- Analysis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(2); 174-187.
- OECD. 2010. *The OECD's Programme for International Student Assessment*. Paris_: OECD
- Rahman, A. 2008. Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Secara Psikologis Dan Konseptual Tempo Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, No. 072, Tahun ke-14, Mei. 452-473.
- Rahmatina, Siti. 2014. Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif. *Jurnal Didatik Matematika*, 1:1,63-65.
- Riding, R.J., & Rayner, S. 1998. *Cognitive styles and learning strategies: Understanding style differences in learning and behavior*. London: D. Fulton.
- Rozencwajg, P. & Corroyer, D. 2005. Cognitive Processes in the Reflective-Impulsive Cognitive Style. *The Journal of genetic Psychology*. Vol. 166, No.4. Heldref Publications.
- Schoenfeld, A. H. (Ed.). (1994). *Studies in mathematical thinking and learning. Mathematical thinking and problem solving*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6th Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Warli. 2010. Profil Kreativitas Siswa yang Bergaya Kognitif Reflektif dan Siswa yang Bergaya Kognitif Impulsif dan Reflektif dalam Memecahkan Masalah Geometri. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana UNESA.
- _____. 2013. Kreativitas Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Reflektif atau Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20(2), 190–201.
- Wasida, M. R. & Hartono, H. 2018. Analisis kesulitan menyelesaikan soal model ujian nasional matematika dan *self-efficacy* siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 5(1), 2018, 82-95.